

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada pegawai KPP Pratama Sukabumi, dengan sampel yang terdiri dari 4 seksi yang ada pada KPP Pratama, yaitu Seksi Penagihan, Seksi Pemeriksaan, Seksi Ekstensifikasi, dan Seksi Pengawasan dan Konsultasi.

TABEL 4.1
Rincian Jumlah Pengembalian Kuesioner

No	Nama Seksi	Jumlah Pegawai	Jumlah Kuesioner Disebar	Jumlah Kuesioner Kembali
1	Seksi Penagihan	7 Orang	7 Kuesioner	6 Kuesioner
2	Seksi Pemeriksaan	9 Orang	9 Kuesioner	9 Kuesioner
3	Seksi Ekstensifikasi	8 Orang	8 Kuesioner	7 Kuesioner
4	Seksi Pengawasan dan Konsultasi	10 Orang	10 Kuesioner	10 Kuesioner
	Total	34 Orang	34 Kuesioner	32 Kuesioner

Kuesioner yang kembali berjumlah 32 kuesioner, namun tidak semuanya bisa digunakan untuk analisis data dikarenakan ada beberapa kuesioner yang tidak semuanya terjawab dan tidak terjawab atau kosong. Berikut dibawah ini merupakan rincian kuesioner yang dikembalikan:

TABEL 4.2
Perincian Kuesioner

No	Kuesioner	Jumlah
1	Tidak Terjawab atau Kosong	2 Kuesioner
2	Tidak terjawab Semua	0
3	Terjawab	30 Kuesioner

Dari Tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 kuesioner.

Karakteristik responden yang menjadi populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenis kelamin, umur, dan jenjang pendidikan. Berikut disajikan karakteristik responden menurut jenis kelamin, umur, dan jenjang pendidikan:

TABEL 4.3
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	3	10%
Laki-laki	27	90%
Total	30	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin pria dalam penelitian ini berjumlah 27 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3 orang.

TABEL 4.4
Karakteristik Responden berdasarkan Rentang Usia

Rentan Usia	Jumlah	Persentase
20-25	7	23,3%
26-31	2	6,7%
32-37	8	26,7%
38-43	9	30%
44-49	3	10%
50-55	1	3,3%
Total	30	100%

Dari Tabel 4.4 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebanyak 9 orang berusia 38-43 tahun, dilanjutkan dengan usia 32-37 tahun

sebanyak 8 orang, diurutkan ketiga dengan rentang usia 20-25 tahun sebanyak 7 orang, responden yang berumur 44-49 tahun sebanyak 3 orang, berumur 26-31 tahun sebanyak 2 orang dan rentan usia 50-55 tahun hanya 1 orang.

TABEL 4.5
Karakteristik Responden berdasarkan Lama Bekerja

Rentan Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
1-5 Tahun	3	10%
6-10 Tahun	7	23,3%
>10 Tahun	20	66,7%
	30	100%

Tabel 4.5 menunjukkan 20 pegawai yang menjadi responden atau sebanyak 66,7% dari responden yang ada telah bekerja dibidang perpajakan selama lebih dari 10 tahun, mereka tentu mempunyai pengalaman yang cukup dalam dunia perpajakan.

TABEL 4.6
Karakteristik Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
D3	12	40,0%
S1	6	20,0%
S2	2	6,7%
S3	0	0%
Total	30	100%

Tabel 4.6 menunjukkan responden dalam penelitian ini sebanyak 12 orang berjenjang pendidikan D3, kemudian sebanyak 6 orang dengan jenjang pendidikan S1, dan hanya 2 orang pegawai yang menempuh pendidikan hingga S2 dalam penelitian ini.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggunakan karakteristik sampel dalam penelitian serta memberikan deskriptif masing-masing variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah moralitas individu, kompensasi, ketaatan aturan, *whistleblowing system*, dan pencegahan *fraud*. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.7
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Range	Mean	Standar Deviasi
Moralitas Individu	30	2	10	8	8,07	2,033
Kompensasi	30	10	20	10	16,60	2,896
Ketaatan Aturan	30	18	35	17	28,03	4,367
<i>Whistleblowing System</i>	30	33	55	22	43,23	7,300
Pencegahan <i>Fraud</i>	30	21	30	9	27,33	2,708

Sumber: Hasil Output SPSS

Pada variabel moralitas individu yang terdiri dari 2 item pertanyaan. Responden yang berjumlah 30 orang memiliki jawaban yang tidak terlalu bervariasi dengan nilai minimum jawaban adalah 2 dan nilai maksimum jawaban sebesar 10 dengan nilai sampel berada pada kisaran rata-rata jawaban sebesar 8,07 yang diperoleh dari pembagian jumlah data dengan banyaknya responden serta dengan standar deviasi 2,033.

Variabel kompensasi yang terdiri dari 4 item pertanyaan, yang mana dengan jumlah responden sebanyak 30 orang juga memiliki jawaban yang bervariasi. Dilihat dari nilai minimum jawaban adalah 10 dan nilai maksimum jawaban adalah 20, dengan nilai sampel berada pada kisaran rata-rata jawaban sebesar 16,60 yang diperoleh dari pembagian jumlah data dengan banyaknya responden serta dengan standar deviasi 2,896.

Variabel ketaatan aturan yang terdiri dari 7 item pertanyaan yang disebar pada 30 responden. Jawaban yang diberikan oleh responden juga terlihat sedikit bervariasi, dengan nilai minimum jawaban sebesar 18 dan nilai maksimum jawaban sebesar 35, rata-rata nilai jawaban responden berada pada nilai 28,03 dengan standar deviasi sebesar 4,367.

Variabel *whistleblowing system* yang terdiri dari 11 item pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, memiliki nilai minimum yaitu 33 dan nilai maksimum jawaban sebesar 55, hasil penyebaran kuesioner juga menunjukkan bahwa jawaban responden tidak terlalu bervariasi. Nilai sampel berada pada kisaran rata-rata jawaban sebesar 43,23 yang diperoleh dari pembagian jumlah data dengan banyaknya responden serta dengan standar deviasi 7,3.

Variabel pencegahan *fraud* yang terdiri dari 6 item pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, memiliki nilai minimum yaitu 21 dan nilai maksimum jawaban sebesar 30 dengan nilai sampel berada pada kisaran rata-rata jawaban sebesar 27,33 yang diperoleh dari

pembagian jumlah data dengan banyaknya responden serta dengan standar deviasi 2,708.

2. Uji Kualitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan dapat dikatakan valid atau tidak, pertanyaan dalam kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada *Pearson Corellation*. Item kuesioner dapat dikatakan valid apabila nilai signifikan pada *Pearson Corellation* $> 0,05$ (Ghozali, 2013).

Berikut disajikan hasil dari uji validitas dari masing-masing variabel:

TABEL 4.8
Hasil Uji Validitas Variabel Moralitas Individu

	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,986	0,296	Valid
X1.2	0,986	0,296	Valid

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari hasil pengujian validitas yang ditampilkan pada Tabel 4.8 tampak bahwa semua instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian untuk variabel moralitas individu dianggap valid karena nilai *Corrected Item Total Correlation* $>$ dari r tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

TABEL 4.9
Hasil Uji Validitas Variabel Kompensasi

	r hitung	r tabel	Keterangan
X2.1	0,866	0,296	Valid
X2.2	0,838	0,296	Valid
X2.3	0,903	0,296	Valid
X2.4	0,864	0,296	Valid

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap instrumen pertanyaan untuk variabel kompensasi menunjukkan bahwa instrumen dianggap valid karena nilai *Correlation Item-Total Correlation* > dari r tabel pada signifikan 0,05.

TABEL 4.10
Hasil Uji Validitas Variabel Ketaatan Aturan

	r hitung	r tabel	Keterangan
X3.1	0,659	0,296	Valid
X3.2	0,814	0,296	Valid
X3.3	0,818	0,296	Valid
X3.4	0,799	0,296	Valid
X3.5	0,821	0,296	Valid
X3.6	0,837	0,296	Valid
X3.7	0,803	0,296	Valid

Sumber: Hasil Output SPSS

Hasil pengujian validitas untuk semua item instrumen pertanyaan variabel ketaatan aturan menampakkan bahwa semua instrumen pertanyaan dikatakan valid, karena memiliki nilai *Correlation Item-Total Correlation* > dari r tabel pada signifikan 0,05.

TABEL 4.11
 Hasil Uji Validitas Variabel *Whistleblowing System*

	r hitung	r tabel	Keterangan
X4.1	0,616	0,296	Valid
X4.2	0,873	0,296	Valid
X4.3	0,854	0,296	Valid
X4.4	0,877	0,296	Valid
X4.5	0,679	0,296	Valid
X4.6	0,803	0,296	Valid
X4.7	0,721	0,296	Valid
X4.8	0,821	0,296	Valid
X4.9	0,530	0,296	Valid
X4.10	0,613	0,296	Valid
X4.11	0,874	0,296	Valid

Sumber: Hasil Output SPSS

Dari hasil pengujian validitas Tabel 4.11 ditunjukkan bahwa semua item variabel *whistleblowing system* yang diuji dalam penelitian menyatakan bahwa masing-masing instrumen pertanyaan yang digunakan dianggap valid karena nilai *Correlation Item-Total Correlation* > dari r tabel pada signifikan 0,05.

TABEL 4.12
 Hasil Uji Validitas Variabel Pencegahan *Fraud*

	r hitung	r tabel	Keterangan
Y.1	0,724	0,296	Valid
Y.2	0,709	0,296	Valid
Y.3	0,773	0,296	Valid
Y.4	0,572	0,296	Valid
Y.5	0,705	0,296	Valid
Y.6	0,698	0,296	Valid

Sumber: Hasil Output SPSS

Hasil pengujian validitas yang dilakukan pada semua item dalam variabel Pencegahan *Fraud* yang diuji dalam penelitian

menyatakan bahwa masing-masing instrumen yang digunakan dianggap valid karena nilai *Correlation Item-Total Correlation* > dari r tabel pada signifikansi 0,05.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi dalam instrument pertanyaan yang digunakan. Suatu kuesioner dapat dikatakan *reliable* jika jawaban yang diberikan oleh responden itu stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Dapat dilihat berdasarkan nilai *Cronbach Alpha*, koefisien reliabilitas > 0,60.

TABEL 4.13
Hasil Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Moralitas Individu	0,971	<i>Reliable</i>
Kompensasi	0,833	<i>Reliable</i>
Ketaatan Aturan	0,792	<i>Reliable</i>
<i>Whistleblowing System</i>	0,916	<i>Reliable</i>
Pencegahan <i>Fraud</i>	0,776	<i>Reliable</i>

Sumber: Hasil Output SPSS

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's alpha* dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen dari kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel Moralitas Individu, Kompensasi, Ketaatan Aturan, *Whistleblowing System*, dan Pencegahan *Fraud* dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

3. Uji Kualitas Data

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian tentang normal atau tidaknya data dalam penelitian dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan uji statistik untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, yang dilakukan dengan cara Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini akan menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang akan digunakan dapat dikatakan berdistribusi normal atau tidak. Persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05.

TABEL 4.14
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

N	30
Kolmogorov-Smirnov Z	0,764

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat hasil dari uji analisis normalitas, diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,764 yang berarti data penelitian dikatakan berdistribusi normal karena nilai *Kolmogorov* > dari taraf signifikansi 0,05.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Multikolinearitas akan menunjukkan hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Dalam pengujian ini yang menjadi acuan adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada data penelitian.

TABEL 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
Moralitas Individu	0,344	2,903
Kompensasi	0,301	3,326
Ketaatan Aturan	0,417	2,398
<i>Whistleblowing System</i>	0,410	2,440

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji analisis multikolinearitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.15, ditemukan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas pada setiap variabel yang diujikan, karena nilai VIF dari semua variabel yang diujikan < dari 10, dan nilai *tolerance* yang dihasilkan semua variabel > dari 0,10.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik dapat ditandai dengan tidak

terjadinya gejala heterokedastisitas, atau bersifat homokedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, namun dalam penelitian ini akan menggunakan Uji *Glejser*, karena dianggap lebih akurat untuk mendeteksi heterokedastisitas. Data yang homokedastisitas atau tidak bersifat hetero jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05.

TABEL 4.16
Hasil Uji Heterokedastisitas

	T	Sig
Moralitas Individu	0,280	0,782
Kompensasi	0,040	0,968
Ketaatan Aturan	-2,007	0,056
<i>Whistleblowing System</i>	0,091	0,929

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan bahwa tidak terjadinya heterokedastisitas pada data yang diteliti, karena setiap variabel yang diteliti memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, dengan kata lain data yang dimiliki bersifat homokedastisitas dan dapat dilakukan uji regresi.

C. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji H_1 , H_2 , H_3 , dan H_4 menggunakan teknik analisis berganda dengan meregresikan variabel independen (Moralitas Individu, Kompensasi, Ketaatan Aturan, dan *Whistleblowing System*) terhadap variabel dependen (*Pencegahan Fraud*). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 15.

1. Uji Koefisien Determinasi

TABEL 4.17
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

R	R Square	Adjusted R Square
0,928	0,860	0,838

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,838 (83,8%) yang menunjukkan bahwa variabel moralitas individu, kompensasi, ketaatan aturan dan *whistleblowing system* dapat menjelaskan informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi perubahan variabel pencegahan *fraud*. Kemudian sisanya sebesar 0,162 (16,2%) dijelaskan oleh variabel lain.

2. Uji Statistik F

TABEL 4.18
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

	F	Sig
Regression	38,510	0,0000

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel moralitas individu, kompensasi, ketaatan aturan dan *whistleblowing system* secara bersama-sama memengaruhi pencegahan *fraud*.

3. Uji Statistik t

TABEL 4.19
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

	B	T	Sig
Constant	11,905	8,071	0,000
Moralitas Individu	0,448	2,643	0,041
Kompensasi	0,092	0,723	0,476
Ketaatan Aturan	0,281	3,918	0,001
<i>Whistleblowing System</i>	0,058	1,335	0,194

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 11,805 + 0,448 X_1 + 0,092 X_2 + 0,281 X_3 + 0,058 X_4$$

Keterangan:

Y = Pencegahan *Fraud*

X₁ = Moralitas Individu

X₂ = Kompensasi

X₃ = Ketaatan Aturan

X₄ = *Whistleblowing System*

e = Standar *Error*

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

- Moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat diketahui bahwa variabel moralitas individu memiliki tingkat signifikan $0,014 < 0,05$, yang berarti bahwa H₁ **diterima**. Dengan demikian hipotesis satu yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap

pengecehan *fraud* dapat diterima. Semakin tinggi moralitas individu yang dimiliki pegawai, semakin dapat mencegah terjadinya *fraud*.

b. Kompensasi berpengaruh terhadap pengecehan *fraud*

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.19 diketahui bahwa tingkat signifikan variabel kompensasi sebesar $0,476 > 0,05$, sehingga dapat diketahui bahwa H_2 **ditolak**. Maka hipotesis yang berbunyi kompensasi berpengaruh positif terhadap pengecehan *fraud* ditolak, sebaliknya kompensasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengecehan *fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemberian kompensasi yang tinggi, belum tentu dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi.

c. Ketaatan aturan berpengaruh terhadap pengecehan *fraud*

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari variabel ketaatan aturan adalah $0,001 < 0,05$ yang berarti H_3 **diterima**. Dengan ini H_3 yang menyatakan bahwa ketaatan aturan berpengaruh positif terhadap pengecehan *fraud* terbukti atau diterima. Semakin tinggi ketaatan pegawai terhadap aturan yang ada semakin efektif upaya pengecehan *fraud* yang diterapkan.

d. *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap pengecehan *fraud*

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa variabel *whistleblowing system* memiliki nilai signifikan sebesar $0,194 > 0,05$ ini berarti bahwa H_4 **ditolak**. Sehingga H_4 yang menyatakan bahwa

whistleblowing system berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* tidak dapat diterima atau tidak terbukti. Hasil penelitian justru membuktikan bahwa penerapan *whistleblowing system* tidak menjamin suatu instansi dapat terhindar dari tindak kecurangan.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud*

Moralitas individu adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang individu tentang baik buruknya suatu tindakan yang dilakukan. Tingkat moral tiap individu akan berbeda satu sama lain, tergantung dari penalaran moral masing-masing individu. Pada penelitian ini, dari hasil uji regresi pada Tabel 4.19 ditampilkan nilai $\text{sig } 0,014 < 0,05$, sehingga hipotesis satu **diterima**, yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Upaya pencegahan *fraud* akan semakin efektif apabila pegawai KPP Pratama memiliki nilai moralitas yang tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardanah dkk., (2017) yang juga menunjukkan pengaruh positif antara moralitas dan pencegahan *fraud*, yang mana semakin tingginya tingkat moral yang dimiliki aparat, akan semakin meningkatkan upaya pencegahan *fraud*. Selain itu penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Wijaya dkk., (2017) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dengan kecenderungan kecurangan

akuntansi, tentu saja semakin tinggi nilai moral seorang individu maka semakin kecil kecenderungannya melakukan kecurangan akuntansi, sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud* dimasa depan.

Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2017) yang hasilnya menunjukkan jika moralitas individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Tingkat moralitas yang tinggi belum tentu dapat mencegah pegawai pada suatu instansi terhindar dari tindakan kecurangan karena masih ada beberapa faktor yang mendorong pegawai melakukan tindakan kecurangan.

2. Pengaruh Kompensasi terhadap Pencegahan *Fraud*

Kompensasi adalah sesuatu yang diterima oleh pegawai atau karyawan atas apa yang telah mereka lakukan pada instansi, pemberian kompensasi yang sesuai oleh instansi atau organisasi memengaruhi keinginan mereka untuk bertindak menyimpang untuk memaksimalkan keuntungan pribadi semata. Hasil uji regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4.19 ditemukan hasil bahwa nilai sig $0,476 > 0,05$. Sehingga dapat diketahui bahwa kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, dan hipotesis dua yang menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* **ditolak**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cendekia dkk., (2016) yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi tidak akan menutup kemungkinan kecurangan akuntansi tetap terjadi,

masih kurang efektifnya upaya pencegahan *fraud* melalui pemberian kompensasi. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzya (2017) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, ini menunjukkan bahwa meskipun instansi atau organisasi memberikan kompensasi yang sesuai dengan kinerja pegawainya, belum dapat menjamin berkurangnya kecenderungan dia melakukan kecurangan. Pemberian kompensasi yang besar juga tidak dapat menjadi upaya pencegahan kecurangan, karena sifat manusia yang sulit merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan, seperti yang ditunjukkan dari hasil penelitian ACFE 2016, bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh pelaku yang memiliki *tren lifestyle* yang tinggi.

3. Pengaruh Ketaatan Aturan terhadap Pencegahan *Fraud*

Ketaatan aturan merupakan sikap patuh dan taat seseorang terhadap aturan akuntansi yang menjadi pedoman mereka dalam melaksanakan operasional dalam instansi atau organisasi mereka. Dari hasil uji regresi pada Tabel 4.19 ditemukan nilai sig $0,001 < 0,05$ yang artinya hipotesis tiga **diterima**. Ini berarti semakin seorang pegawai taat terhadap aturan, maka semakin akan bertindak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, dan akan menurunkan kemungkinan untuk bertindak curang. Tentu saja membentuk karakter yang taat terhadap aturan menjadi upaya pencegahan *fraud*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Junia (2016) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurang, maka semakin tinggi tingkat ketaatan aturan yang dimiliki pegawai atau karyawan, akan menurunkan kecenderungan mereka untuk bertindak curang dan menyimpang.

4. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud*

Whistleblowing system merupakan sistem pengaduan dan pengawasan yang diterapkan untuk mencegah tindakan-tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan organisasi atau instansi yang ada, sistem ini dapat dilakukan oleh pemimpin atau oleh karyawan. Dari hasil uji regresi yang ditunjukkan Tabel 4.19 nilai sig $0,194 > 0,05$ yang artinya hipotesis empat menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Schutz dan Harutyunyan (2015) menjelaskan beberapa hal yang menyebabkan *whistleblowing system* tidak dapat bekerja dengan baik, salah satunya karena masih kurangnya niat dalam diri pelapor untuk melakukan *whistleblowing* tanpa adanya niat tertentu seperti keinginan untuk balas dendam atau untuk mendapatkan *reward* yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Selain itu masih kurang kuatnya aturan yang

melindungi dan membahas tentang tindak lanjut pengaduan yang dibuat.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*, apabila seorang karyawan memahami ketiga aspek *whistleblowing system* karyawan akan merasa enggan untuk melakukan tindakan kecurangan dan cenderung akan bertindak untuk melaporkan tindakan yang dianggap sebagai tindakan menyimpang atau tindakan *fraud* jika mereka mengetahuinya.